

FUNGSI DAN MAKNA UIS KAPAL DAN UIS NIPES DALAM MASYARAKAT KARO

Reva Natasya Br Sebayang¹, Beni Fernando Simbolon², Fransiskus Ricardo³, Flores Tanjung⁴

rnatasya477@gmail.com¹, simbolonbeni4@gmail.com², fransiskus4440@gmail.com³,

flores_tanjung@yahoo.co.id⁴

Universitas Negeri Medan

ABSTRAK

Penelitian ini membahas tentang fungsi dan makna Uis Kapal dan Uis Nipes dalam masyarakat Karo, yang merupakan dua jenis kain tenun tradisional yang memiliki peran penting dalam kehidupan sehari-hari dan acara adat. Uis Kapal, yang berwarna hitam pekat, digunakan oleh pria Karo sebagai pakaian adat dalam upacara pernikahan dan memiliki makna sebagai lambang kesopanan dan kebijaksanaan, sedangkan Uis Nipes, yang berwarna merah, digunakan oleh wanita Karo sebagai selendang atau tudung dalam upacara tersebut dan memiliki makna sebagai lambang kebahagiaan dan kesuburan. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan semiotik untuk menganalisis fungsi dan makna Uis Kapal dan Uis Nipes, dan hasilnya menunjukkan bahwa kedua jenis kain ini memiliki fungsi dan makna yang sangat penting dalam mempertahankan tradisi dan budaya masyarakat Karo, serta memiliki peran penting dalam membangun identitas dan kesadaran komunitas Karo.

Kata Kunci: Uis Kapal, Uis Nipes, Masyarakat Karo.

ABSTRACT

This research examines the functions and meanings of Uis Kapal and Uis Nipes in Karo society, which are two types of traditional woven fabrics that play a significant role in daily life and traditional ceremonies. Uis Kapal, which is black in color, is worn by Karo men as traditional attire during wedding ceremonies and symbolizes politeness and wisdom, while Uis Nipes, which is red in color, is worn by Karo women as a scarf or headcover during these ceremonies and symbolizes happiness and fertility. This research employs a qualitative research method with a semiotic approach to analyze the functions and meanings of Uis Kapal and Uis Nipes, and the results show that both types of fabric have significant functions and meanings in maintaining the traditions and culture of Karo society, as well as playing a crucial role in building the identity and awareness of the Karo community.

Keywords: Uis Kapal, Uis Nipes, Karo People.

PENDAHULUAN

Bangsa yang besar adalah bangsa yang menghargai sejarahnya. Dalam sejarah bangsa tidak terlepas dari peradaban dan budayanya. Tingginya peradaban dan budaya akan terlihat dalam peninggalan budaya. Peralatan rumah tangga dan rumahnya. Simbol-simbol akan tampak dalam peradaban dan budaya itu sendiri. Begitu juga dengan suku Karo, tentu mempunyai banyak simbol. Masyarakat Karo secara umum mendiami daerah dataran tinggi pegunungan diantara hamparan Bukit Barisan, yang memiliki bentuk struktur sosial, budaya dan kesenian yang beraneka ragam yang menjadi tanda pengenal (icon) daerah tersebut agar bisa dikenal oleh masyarakat luas. Nama suku ini dijadikan salah satu nama kabupaten disalah satu wilayah yang mereka diami didataran tinggi karo yaitu tanah karo. Suku ini memiliki bahasa sendiri yang disebut bahasa karo atau cakap karo, masyarakat karo adalah salah satu suku dari beberapa etnis yang terdapat diprovinsi Sumatera Utara. Masyarakat karo yang tinggal

didataran tinggi tanah karo, yang sekarang menjadi wilayah administrasi kabupaten karo sering disebut sebagai karo gunung. Menurut (Ginting, 2005) menyatakan bahwa masyarakat karo adalah sekelompok manusia yang memiliki kesamaan tertentu dan mengaku dirinya orang karo. Dalam tanah karo terdapat beberapa peninggalan “Artefak” seperti peninggalan rumah adat, benda-benda pakai, busana adat/kain (uis) serta aksesoris emas sertali. Salah satu hasil kebudayaan karo terus dilakukan dalam kehidupan masyarakat saat melangsungkan upacara adat baik bersifat sukacita maupun dukacita seperti pada upacara pesta perkawinan, kematian, memasuki rumah baru, anak lahir, baik dalam bentuk kategori kerja singuda, sintengah maupun sintua, cawir metua dan lain lainnya. Awal mulanya masyarakat di Indonesia menggunakan pakaian adat tradisional yang dimiliki oleh kebudayaan etnisnya masing-masing. Setiap etnis mengusung ciri khas berupa motif, bahan, dan cara pembuatannya. Selain kain batik yang sudah menjadi identitas nasional dan dipergunakan secara formal, terdapat pula ragam kain tenun yang dikembangkan oleh etnis-etnis yang ada di seluruh penjuru Indonesia, termasuk kain ulos khas Batak di Provinsi Sumatera Utara. Kain tenun asal daerah karo memiliki istilah tersendiri, yakni uiskaro yang juga lazim disebut dengan uis nipes. Uiskaro atau yang kerap disebut dengan uis nipes (kain tipis) dan Uis kapal (kain tebal) memegang peranan penting dalam kehidupan adat budaya karo dan terus-menerus dipakai dalam acara ritual tradisional. (Arihta & Saftyaningsih, n.d.) menyebutkan bahwa kain tenun uissejatinya masih digunakan oleh wanita karo dalam kegiatan sehari-hari. Tetapi, banyak masyarakat karo yang mulai melupakan uis sebagai budaya daerahnya sendiri khususnya mereka yang berada di luar daerah karo. Begitu pula, masyarakat Indonesia yang juga cenderung masih belum mengenal keberadaan uis. Uis karo merupakan pakaian adat yang digunakan dalam kegiatan adat dan budaya suku karo dari Sumatera Utara. Selain digunakan sebagai pakaian resmi dalam kegiatan adat dan budaya, pakaian ini sebelumnya digunakan pula dalam kehidupan sehari-hari masyarakat tradisional karo. Uis karo merupakan bagian dari pengetahuan tradisional, karena uis dibuat secara bertahap oleh masyarakat karo secara turun temurun sejak dahulu di Sumatera Utara. Uis terdiri dari berbagai jenis dan motif yang masing-masing mempunyai makna, fungsi, Waktu dan kegunaannya tersendiri. Pada mulanya fungsi uis adalah untuk Menghangatkan badan, tetapi kini uis memiliki fungsi simbolik untuk hal-hal lain dalam Segala aspek kehidupan orang karo. Uis tidak dapat dipisahkan dari kehidupan suku Karo. Setiap uis mempunyai nama yang berbeda, makna masing-masing, artinya Mempunyai sifat, keadaan, fungsi, dan hubungan dengan hal atau benda tertentu.

METODE PENELITIAN

Berdasarkan metode penelitian yang digunakan, yaitu studi kepustakaan (library research) dengan memilah jurnal dan buku, penelitian ini menghasilkan beberapa temuan utama terkait fungsi dan makna Uis Kapal dan Uis Nipes dalam masyarakat Karo. Dengan pendekatan ini, penelitian dapat memberikan gambaran yang mendalam mengenai fungsi dan makna Uis Kapal serta Uis Nipes berdasarkan kajian literatur yang sudah ada.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tenunan Tradisional Karo (Kain Ius Karo)

Kain tradisional adalah salah satu warisan budaya bangsa Yang sangat penting, hal ini dapat dilihat dari penggunaan kain tersebut dalam berbagai Penggunaan sebagai baju adat, sebagai benda upacara, serta untuk status simbol Dimasyarakat, hal ini sudah turun-temurun dari generasi-kegenerasi (Kartiwa, 2007). Negara Indonesia Merupakan salah satu negara yang menghasilkan seni tenun yang terbesar terutama Dalam hal keanekaragaman

hiasannya. Daerah penghasil tenunan ini terdapat di beberapa Daerah di Indonesia yaitu di Kalimantan, Sumatra, Sulawesi dan Nusa Tenggara Timur. Menurut para ahli wilayah-wilayah tersebut telah memiliki corak tenun yang rumit dan Yang paling awal, mereka memiliki kemampuan membuat alat-alat tenun, menciptakan Desain dengan mengikat bagian-bagian tertentu dari benang serta mereka mengenal Pencelupan warna (Joseph Fisher dan Suwati Katiwa, 1987, p. 7). Di Sumatera sendiri terdapat beberapa tenun tradisional dengan motif serta Kegunaan yang berbeda serta berasal dari suku-suku yang berbeda. Salah satunya tenun Yang banyak dikenal orang dari daerah Sumatra Utara yaitu kain tenun ulos dari suku Batak toba, dan uis dari tanah karo. Tenun tradisional suku karo atau kain tenun ikat Merupakan karya tenun Indonesia, berupa kain yang ditunen dari helaian benang pakan Dan benang lungsin yang sebelumnya diikat dan dicelupkan ke dalam zat pewarna Alami.

Kain tradisional karo (uis adat karo) merupakan pakaian adat yang digunakan dalam kegiatan budaya suku karo maupun dalam kehidupan sehari-hari. Uis karo Memiliki warna dan motif yang berhubungan dengan penggunaannya atau dengan Pelaksanaan kegiatan budaya. Dari dahulu motif dari tenun karo ini masih sama dengan Yang sekarang digunakan masyarakat karo. Cara Membuat Kain (Uis Karo) Tenun/kain dalam masyarakat karo Dinamakan uis yang ditunen sendiri oleh masyarakat serta bahan bakunya pun berasal Dari daerah karo sendiri. Bahan-bahan untuk uis berikut ialah kambayat (kapas) yang Ditanam sendiri oleh masyarakat, kemudian dipintal menjadi benang. Untuk mewarnai Benang tersebut menggunakan air (lau) abu, kapur, kuning gersing (kunyit) dan telep (berasal dari tanaman yang bernama sarap). Ramuan-ramuan tersebut diaduk sampai Menimbulkan warna biru dan juga warna hitam. Untuk mewarnai benang adalah dengan Cara ipelabuhkan (dicelup).

Beberapa diantara uis adat karo tersebut sudah ada yang langka karena tidak lagi Digunakan dalam kehidupan sehari-hari, atau hanya digunakan dalam kegiatan ritual budaya yang berhubungan dengan kepercayaan animisme dan saat ini tidak dilakukan Lagi. Secara umum pakaian tradisional karo dapat dibagi atas tiga kelompok yaitu Pakaian sehari-hari, pakaian untuk pesta, dan pakaian kebesaran. Pakaian sehari-hari Hampir sama dengan pakaian pesta hanya saja lebih rapi, sedangkan pakaian kebesaran Terdiri dari pakaian dengan aksesoris-aksesoris yang lengkap. Pakaian yang biasa Digunakan untuk pria memakai tutup kepala yang disebut bulang-bulang dan sarung, Untuk wanita baju kebaya, sarung atau abut, tutup kepala atau tudung, dan kain adat uis Kapal yang diselempangkan. Kain tradisional uis karo merupakan simbol keadaan yang Sejak dahulu kala dibuat oleh leluhur karo untuk disepakati terus-menerus digunakan Untuk acara-acara adat tradisional masyarakat karo. Salah satu jenis uis karo yang Digunakan sebagai simbol keadatan ialah uis kapal dan uis nipis atau yang sering Disebut kain uis nipis. Kekhasan uis karo dalam berbagai hal menjadikannya sebagai sebuah identitas Budaya suku karo. Kekhasan tersebut terlihat pada motif ragam hiasnya yang Merupakan refleksi budaya karo yang kaya akan makna. Pada sehelai uis karo terdapat Ragam hias. Uis karo juga memiliki keaslian, keunikan, serta teknik pembuatan yang Khas membuat karakternya kuat dan berbeda dengan kain tenun asli Nusantara lainnya. Kini penggunaan uis karo sekarang sudah lebih luas, bukan hanya untuk kebutuhan adat Dan agama, namun juga sudah mulai dikembangkan kegunaannya pada fashion.

Makna Uis Kapal dan Uis Nipes

1. Qualisign (tanda berdasarkan sifatnya) : warna pakaian uis kapal yang Berwarna merah bermakna sifat yang berani yang dimiliki oleh seorang raja. Raja yang sosoknya berani dalam mengambil keputusan, tegas membela Keadilan dan kepentingan rakyatnya. Megersing (warna kuning) warna yang Bermakna kejayaan dan kebesaran, warna ini biasanya selalu ada pada uis Karo. Warna mbiring (hitam) yang bermakna

- kepemimpinan.
2. Singasing (tanda berdasarkan bentuk kenyataan) : Motif vertikal yang Umumnya terdapat pada semua jenis uis karo yang bermakna tegas dan Berani dalam menghadapi kehidupan.
 3. Legisign (tanda berdasarkan peraturan yang berlaku) : warna hitam, merah Dan kuning merupakan warna yang wajib pada setiap jenis uis karo yang Memiliki makna arti suku karo adalah pemimpin-pemimpin (baik untuk diri Sendiri) yang berani dan selalu jaya dalam hidupnya.

Uis kapal

Uis kapal adalah pakaian adat yang digunakan masyarakat karo dalam kegiatan Adat-istiadat suku karo dari Sumatera Utara. Kata uis kapal berasal dari bahasa karo yaitu, uis yang Berarti kain dan kapal yang berarti tebal. Disebut sebagai “kain tebal” karena jenis Kainnya tebal sehingga sering disebut sebagai uis kapal. Uis kapal memiliki warna yang Dominan adalah merah, hitam dan putih, serta dihiasi pula dengan beragam-ragam Tenunan dari benang emas dan perak. Uis kapal merupakan simbol kasih sayang semesta alam yang diumpamakan Sebagai ibu manusia yang disalurkan melalu sehelai benang yang ditenun dengan Kehangatan kasih sayang seorang ibu menjadi selemba kain uis yang merupakan Pelambang kasih sayang orang tua terhadap anaknya.

Uis Nipes

Uis nipes adalah kain tipis yang dipakai oleh wanita karo dalam menghadiri acara Adat, kadang kain ini juga digunakan untuk beribadah kegereja sebagai selendang Pelengkap kebaya. Biasanya, wanita akan menggunakan uis nipes, yaitu salah satu jenis Uis nipes yang bercorak terang dalam acara adat sukacita atau acara yang bahagia Seperti acara adat pernikahan, natal, dan lain-lain. Uis nipes ini dominan warna merah Namun ada juga yang berwarna orange, dan belakangan ini juga ada uis nipes yang Berwarna ungu dan dipadukan dengan benang warna emas sebagai coraknya. Namun keberadaan Uis nipes ini tidak hanya untuk digunakan untuk selendang atau tudung (penutup kepala) Saja. Akan tetapi uis nipes juga akan digunakan sebagai pelapis kampuh (sarung) yang Digunakan oleh wanita karo dalam acara-acara tertentu.

KESIMPULAN

Kain tradisional karo (uis adat karo) merupakan pakaian adat yang digunakan dalam kegiatan budaya suku karo maupun dalam kehidupan sehari-hari. Uis karo Memiliki warna dan motif yang berhubungan dengan penggunaannya atau dengan Pelaksanaan kegiatan budaya. Dari dahulu motif dari tenun karo ini masih sama dengan Yang sekarang digunakan masyarakat karo. Kekhasan uis karo dalam berbagai hal menjadikannya sebagai sebuah identitas Budaya suku karo. Kekhasan tersebut terlihat pada motif ragam hiasnya yang Merupakan refleksi budaya karo yang kaya akan makna. Kini penggunaan uis karo sekarang sudah lebih luas, bukan hanya untuk kebutuhan adat Dan agama, namun juga sudah mulai dikembangkan kegunaannya pada fashion.

DAFTAR PUSTAKA

- Arihta, Tantri, & Saftyaningsih, Ken Atik. (n.d.). Eksplorasi Visual Kain Tradisional Uis Gara pada Produk Busana Siap Pakai Wanita. Bandung Institute of Technology.
- Ginting, Juara R. (2005). The Position of Hinduism in Karo Society (North Sumatra). In *Hinduisme in Modern Indonesia* (pp. 238–253).
- Kartiwa, S. (2007). *Tenun Ikat: Ragam Kain Tradisional Indonesia*. Jakarta: Penerbit Djambatan.
- Kartiwa, S. (1986). *Kain Songket Indonesia Songket-Weaving in Indonesia*. Jakarta: Djambatan.